

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Febriane Wahidah
Febriane20@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of tax planning and corporate governance mechanisms that are proxied variables of cash effective tax rate, book-tax differences, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, board size, and audit committee on the firm value. Objects in this research are banking companies which listed in the Indonesia Stock Exchange during the year of 2013-2016. The sample of this research using purposive sampling technique, obtained of 29 companies, with 116 observations that meet the sample criteria. The result of regression analysis shows that Cash Effective Tax Rate, and Audit Committee have significant negative influence to the firm value. Book-tax differences variables, independent board of commissioners have a significant positive influence on company value. managerial ownership, institutional ownership, the size of the board of directors has no significant influence on the firm value. Multiple linear regression model in research R^2 is 0.269. This shows that 26,9% variable of company value can be explained by independent variable, and the rest equal to 73,1% explained by other factor outside model.

Keywords: tax planning, corporate governance mechanism, corporate value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan mekanisme *corporate governance* yang diproksi variabel *cash effective tax rate*, *book-tax differences*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 29 perusahaan, dengan pengamatan 116 yang memenuhi kriteria sampel. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *Cash Effective Tax Rate*, dan Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *book-tax differences*, dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Model regresi linear berganda dalam penelitian R^2 adalah 0.269. hal ini menunjukkan bahwa sebesar 26,9% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen, dan sisanya sebesar 73,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Kata kunci: Perencanaan Pajak, Mekanisme *corporate governance*, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini perusahaan bersaing semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha keras agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai karena, baik atau buruknya kinerja manajemen diukur dari besarnya laba yang diperoleh. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, perusahaan berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Dan dalam perkembangan perbankan yang semakin pesat saat ini menimbulkan persaingan bank semakin ketat. Persaingan ini mengakibatkan pasar perbankan semakin dinamis sehingga menuntut bank-bank untuk berusaha lebih efektif dan efisien. Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau bank sangat dipengaruhi oleh *corporate governance* atau tata kelola perusahaan tersebut.

Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Terjadinya perubahan tinggi rendahnya harga saham merupakan suatu fenomena yang banyak diperbincangkan terkait dengan adanya rumor meningkat. dan menurunnya nilai perusahaan. Setiap perusahaan memiliki strategi yang berbeda untuk mengoptimalkan laba yang dapat diperoleh, salah satunya dengan mengefisienkan biaya termasuk biaya pajak yang harus dibayarkan.

Berbagai cara yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan memenangkan kompetensi di dalam dunia usaha, yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan yang ditandai dengan adanya peningkatan nilai investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Salah satu keputusan manajemen yaitu melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan tindakan perencanaan untuk meminimalisasi beban pajak tanpa harus melanggar peraturan untuk menghindari pajak yang harus dibayar.

Perencanaan pajak dapat diterapkan apabila terdapat *good governance* (tata kelola yang baik) dari manajemen perusahaan. *Corporate governance* ini akan menggambarkan hubungan seluruh pihak-pihak terkait yang menentukan jalannya kinerja perusahaan. Ketika manajemen mampu mengkomunikasikan bagaimana kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka seluruh tujuan akan dapat terealisasi dengan baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu adanya penerapan *Good Corporate Governance* akan dapat mengawasi dan memonitor seluruh kinerja manajemen perusahaan agar tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Kegiatan perencanaan pajak merupakan satu dari sekian banyak cara yang dilakukan untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan. Karena perencanaan pajak dilakukan dengan merekayasa dan mengelola transaksi keuangan yang ada dalam perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi oleh sebab itu diperlukan tata kelola yang baik. Sehingga tidak merugikan investor/pemilik yang akan menurunkan kepercayaan mereka juga menurunkan nilai perusahaan.

Dengan penelitian ini, penulis ingin mengembangkan penelitian Winanto dan Widayat (2013), dengan menyelidiki apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan moderasi *Corporate Governance* (CG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil/arah yang bervariasi/belum konsisten mengenai hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan dan penerapan mekanisme *corporate governance*, penulis ingin mengetahui pengaruh penerapan mekanisme CG dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan mekanisme CG yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini ingin memberikan bukti empiris terkait dengan topik tersebut dengan kondisi CG yang ada di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian lebih lanjut mengenai peranan *Corporate Governance* dalam mempengaruhi hubungan perencanaan pajak Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Corporate* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Winanto dan Widayat (2013) menemukan hasil bahwa aktifitas perencanaan pajak tidak meningkatkan nilai perusahaan karna cenderung dianggap sebagai tindakan manajemen laba, hasil yang sama juga diperoleh oleh Wahab dan Holland (2012) menemukan hasil bahwa perencanaan pajak yang dilakukan tidak berpengaruh meningkatkan nilai perusahaan, Hasil yang berbeda diperoleh oleh Silaban dan Sari (2013) bahwa perencanaan pajak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (4) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (5) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (6) Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi atau teori keagenan adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) dalam bentuk sebuah kerja sama. Hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain (agen), untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik ini terjadi karena agen tidak bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, tetapi mempunyai kecenderungan untuk menguntungkan kepentingan individu agen dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Winanto dan Widayat, 2013).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Informasi akuntansi digunakan untuk menunjukkan bagaimana nilai perusahaan dan klaim terhadap hal tersebut akan berubah (Godfrey *et al.*, 2010: 375). Laporan akuntansi digunakan untuk mengawasi atau menegaskan kejadian-kejadian dan transaksi-transaksi ekonomi yang telah terjadi. Dalam studi mengenai pasar modal manajer diasumsikan menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan yang dilakukan investor. Hipotesis mengenai informasi akuntansi ini berhubungan erat dengan *signalling theory*, yakni manajer menggunakan akun-akun untuk meng-signal-kan ekspektasi dan tujuan mereka di masa mendatang.

Asumsi dalam *Signalling Theory* adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai-nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar. Hal ini mengandung arti bahwa manajemen secara umum mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Brigham dan Houston (2006) mendefinisikan teori sinyal sebagai suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan.

Perencanaan Pajak

Menurut Pasal ayat (1) UU No.28 th 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan: "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Perencanaan pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar beban pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak dilakukan dengan mengelola dan merekayasa transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang bertujuan memaksimalkan laba. Perencanaan pajak cukup efektif dilakukan sebagai upaya pengurangan beban pajak, selain itu aktifitas perencanaan pajak juga diperbolehkan dan tidak melanggar peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku diIndonesia. Menurut Winanto dan Widayat (2013) pengertian *tax planning* adalah perencanaan pajak adalah proses pengambilan *tax factor* yang relevan dan *material non tax factor* untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) untuk melakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak

pada *tax event* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan usaha maupun lainnya.

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan control, pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Arifin, 2005).

Mekanisme *corporate governance* menunjukkan hubungan antar berbagai pemakai kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan, yang berguna dalam menentukan arah strategis serta mengawasi kinerja perusahaan. Secara spesifik mekanisme *corporate governance* harus didesain untuk mendukung jalannya aktivitas organisasi secara bertanggung jawab dan terkendali (Arifin, 2005). Mekanisme CG yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi).

Dewan Komisaris Independen

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung, tidak mempunyai hubungan afiliasi dan tidak mempunyai hubungan usaha langsung maupun tidak langsung dengan emiten atau perusahaan publik.

Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi berperan yaitu dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Jumlah dewan direksi suatu perusahaan disesuaikan dengan kondisi perusahaan berarti pengelolaan yang dilakukan oleh dewan direksi semakin baik maka kinerja perusahaannya akan meningkat.

Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai.

Nilai Perusahaan

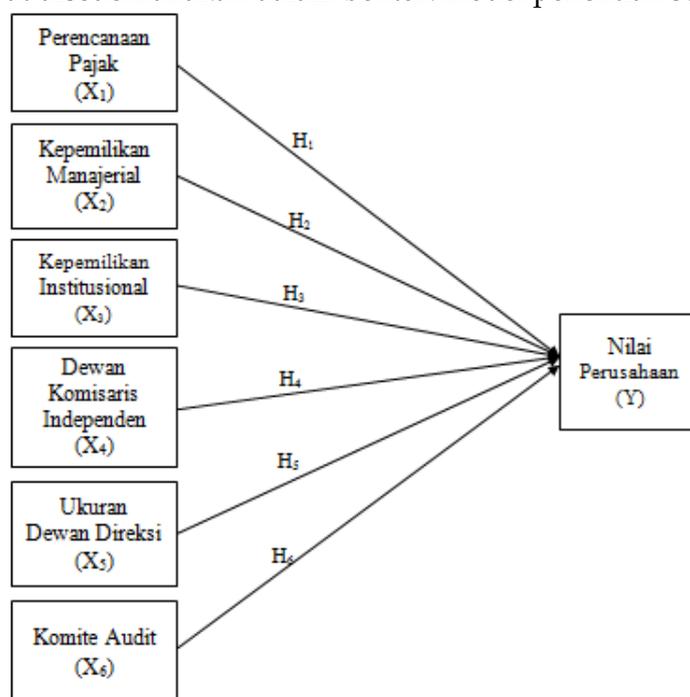
Nilai perusahaan adalah suatu entitas yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan

nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidahwati, 2002).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008), karena nilai perusahaan dapat memberi kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Model Penelitian

Berikut ini model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dikembangkan dapat disederhanakan dalam bentuk model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1
Model Penelitian

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Perencanaan pajak *Cash-ETR* pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.
- H₂: Perencanaan pajak *book-tax difference* pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.
- H₃: Kepemilikan manajerial pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.
- H₄: Kepemilikan institusional pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.
- H₅: Dewan komisaris independen pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.
- H₆: Ukuran dewan direksi pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.
- H₇: Komite Audit pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal, yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel penelitian, dilakukan untuk menentukan pola hubungan sebab akibat dari variabel dependen terhadap variabel independen dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perencanaan pajak dan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti tentang pengembangan hipotesis melalui alat regresi berganda.

Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Pengambilan sampel ini didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan selama periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan 2016, (3) perusahaan perbankan dengan *pre tax income* selama 4 tahun yang positif.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif, yaitu berupa data dokumenter yang dikumpulkan dengan mempelajari catatan dari dokumen yang ada yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengambil data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai tahun 2016 pada perusahaan perbankan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel bebas adalah perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit.

Variabel Independen

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses pengambilan *tax factor* yang relevan dan *material non tax factor* untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) untuk melakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax event* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan usaha maupun lainnya (Winanto dan Widayat, 2013). Pengukuran yang digunakan *cash effective tax rated* (Cash-ETR), dan *book-tax difference* (BTD).

Cash Effective Tax Rated (CETR)

Cash Effective Tax Rated (CETR) adalah efektifitas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012). Cash Effective Tax Rated (CETR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Book-tax Difference (BTD)

Book-tax Difference (BTD) dalam penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Rego dan Wilson (dalam Winanto dan Widayat, 2013). Book-tax Difference (BTD) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BTD = \frac{(\text{Penghasilan Kena Pajak} - \text{Laba Bersih})}{\text{Aktiva Rata - rata}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki manajerial perusahaan dari jumlah saham perusahaan yang beredar (Wahab dan Holland, dalam Winanto dan Widayat, 2013).

$$KM = \frac{\text{Saham yang Dibeli Manajer}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur berdasarkan presentase kepemilikan saham oleh institusi (Lstanti, dalam Purwaningtyas, 2011).

$$KI = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen (Independen Board)

Dewan Komisaris Independen (*Independen Board*) diukur dari jumlah komisaris Independen pada perusahaan dibandingkan dengan total komisaris yang ada pada perusahaan (Yammeesri, dalam Sixpria dan Suhartati, 2013).

$$IB = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Ukuran dewan direksi

Ukuran dewan direksi disini merupakan jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Ukuran dewan direksi, diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Machfoedz, 2003).

Komite Audit

Komite audit diukur berdasar keberadaanya di dalam perusahaan. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Isnanta, 2008).

**Variabel Dependen
Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Suad, 2008:7). Nilai perusahaan menurut Islahudin (2008:7) didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Indikator

dari nilai perusahaan adalah harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dengan menghitung PBV (*Price to Book Value*) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Pada statistik deskriptif ini, dapat diketahui nilai *mean* yang digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata masing-masing variabel (perencanaan pajak, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit). Standar deviasi masing-masing variabel adalah untuk mengetahui sebaran data yang diteliti dimana semakin kecil standar deviasi maka nilai data yang diteliti semakin sama. Semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi nilai datanya. Selain itu, dapat diketahui pada nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel, sehingga dapat memberikan informasi perusahaan-perusahaan apa saja yang berada pada nilai minimum dan maksimum pada suatu variabel yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Syarat untuk menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah uji asumsi klasiknya terpenuhi. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan data dan menggunakan *One Sample Kolmogorov-smirnov*. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Jika variabel residual tersebut memiliki distribusi tidak normal maka hasil uji akan bias. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yang ada dalam model regresi ditemukan adanya korelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika, $VIF > 10$ antar variabel independen terjadi korelasi, sedangkan $VIF < 10$ antar variabel independen tidak terjadi korelasi

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji koefisien korelasi Spearman's Rho. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi diaplikasikan menggunakan pedoman *Durbin and Watson d-test*.

Metode Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda digunakan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh perencanaan pajak dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia. Rumus metode regresi berganda :

$$PBV = \alpha + \beta_1 CETR + \beta_2 BTD + \beta_3 KM + \beta_4 KI + \beta_5 IB + \beta_6 Bdsiz + \beta_7 KA + e$$

Keterangan:

PBV : Nilai Perusahaan

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

CETR : *Cash Effective Tax Rate*

BTD : *Book-Tax Difference*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusi

IB : *Independent Board* atau Dewan Komisaris Independen

Bdsiz : *Board Size* atau Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan beberapa cara sebagai berikut:
dengan beberapa cara sebagai berikut:

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit* (layak). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa model regresi *fit*.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. b) Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan Jumlah Sampel Kriteria

Tabel 1
Kriteria pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016	43	43	43	43	172
Perusahaan perbankan yang tidak melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016	(8)	(8)	(8)	(8)	32
Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan selama periode penelitian dari tahun 2013-2016	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
Perusahaan yang mempunyai <i>pre tax income</i> yang negatif	(6)	(6)	(6)	(6)	(24)
Jumlah sampel akhir untuk penelitian	29	29	29	29	116

Sumber: Data Sekunder Diolah

Penelitian ini menggunakan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sebagai data sampel penelitian. Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur sampel diperoleh 29 perusahaan dengan 116 sampel dalam pengamatan penelitian.

Teknik analisa data

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel perencanaan pajak *Cash effective tax rate*, perencanaan pajak *book-tax differences*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit dan nilai perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	116	.001	.721	.24689	.065813
BTD	116	.000	.013	.00440	.002673
KM	116	.000	.969	.21733	.292311
KI	116	.034	.978	.59387	.271659
IB	116	.333	.800	.56456	.103664
BdSize	116	3.000	12.000	7.22414	2.614628
KA	116	3.000	8.000	4.05172	1.185747
PBV	116	.030	5.102	1.47025	.979682
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 116 pengamatan data yang di ambil dari laporan keuangan

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Informasi yang diperoleh dari data tersebut adalah:

Variabel *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memiliki nilai minimum 0.001 yaitu Bank Victoria International Tbk, hal ini berarti perusahaan tersebut memiliki beban pajak tinggi dan perusahaan tidak cocok dalam melakukan pengukuran perencanaan pajak ini; nilai maksimum 0.721 yaitu Bank China Construction Bank Ind. Tbk, hal ini berarti perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak untuk merendahkan beban pajak; nilai rata-rata 0,24689; dan nilai standar deviasi sebesar 0,65813.

Variabel *Book-Tax Difference* (BTD) memiliki nilai minimum 0,000 yaitu Bank Victoria International Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki laba yang cukup rendah; nilai maksimum 0,013 yaitu Bank Mestika Dharma Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki laba yang cukup tinggi; nilai rata-rata 0,00440; dan nilai standar deviasi sebesar 0,002673.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,000 yaitu Bank Bumi Artha Tbk, Bank Sinar Mas Tbk, Bank Artha Graha International Tbk, Bank Mega Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki saham yang dimiliki manajemen cukup rendah; nilai maksimum 0,969 yaitu Bank CIMB Niaga Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki saham yang dimiliki manajemen cukup tinggi; nilai rata-rata 0,021733; dan nilai standar deviasi sebesar 0,292311.

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimum 0,034 yaitu Bank Victoria International Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki saham yang dimiliki institusi atau lembaga cukup rendah; nilai maksimum 0,978 yaitu Bank Negara Indonesia (Perseroan) Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki saham yang dimiliki institusi atau lembaga rendah; nilai rata-rata 0,59387; dan nilai standar deviasi sebesar 0,271659.

Variabel Dewan Komisaris Independen (IB) memiliki nilai minimum 0,333 yaitu Bank Bumi Artha Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang minim untuk melaksanakan tugas; nilai maksimum 0,800 yaitu Bank Jabar Banten Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang maksimal untuk melaksanakan tugas; nilai rata-rata 0,56456; dan nilai standar deviasi sebesar 0,103664.

Variabel Ukuran Dewan Direksi (*BdSize*) memiliki nilai minimum 3,0000 yaitu Bank Mitraniaga Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki anggota sedikit untuk menjalankan kepengurusan perusahaan dalam melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan; nilai maksimum 12,0000 yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, dan Bank Pan Indonesia Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki anggota yang cukup untuk menjalankan kepengurusan perusahaan dalam melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan; nilai rata-rata 7,224414; dan nilai standar deviasi sebesar 2,614628.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai minimum 3,0000 yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, Bank Bumi Artha Tbk, Bank China Construction Bank Ind. Tbk, Bank Mega Tbk, dan Bank Mitraniaga Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki anggota komite audit yang sedikit yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan *monitoring* terhadap proses pelaporan keuangan. Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Adanya pengawasan ini akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan; nilai maksimum 8,0000 yaitu Bank Rakyat Indonesia (Perseroan) Tbk, hal ini berarti perusahaan memiliki anggota komite audit yang cukup, yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan *monitoring* terhadap proses pelaporan keuangan. Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Adanya pengawasan ini akan

memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan; nilai rata-rata 4,05172; dan nilai standar deviasi sebesar 1,185747.

Variabel Nilai perusahaan memiliki nilai minimum 0,030 yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, hal ini berarti perusahaan nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya maka bisa menyebabkan menurunnya nilai perusahaan; nilai maksimum 5,102 yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, hal ini berarti nilai pasar saham lebih besar dari nilai buku maka bisa meningkatkan nilai perusahaan; nilai rata-rata 1,47025; dan nilai standar deviasi sebesar 0,979682. Hal ini memberi gambaran bahwa dengan adanya mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

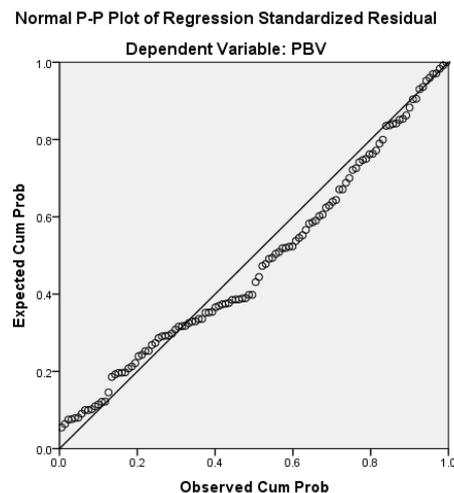
		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83774073
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		1.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,130 dan dengan tingkat signifikan 0,156 berarti hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikannya $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal sehingga layak digunakan untuk penelitian.



Sumber : Data Sekunder Diolah

Gambar 2
Normal Probability Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka asumsi kenormalan terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* diatas 0,10 dan VIF dibawah 10, maka dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinieritas :

Tabel 4
Hasil Uji Mutikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CETR	.859	1.164
BTD	.709	1.411
KM	.667	1.500
KI	.637	1.569
IB	.842	1.188
BdSize	.741	1.349
KA	.820	1.220

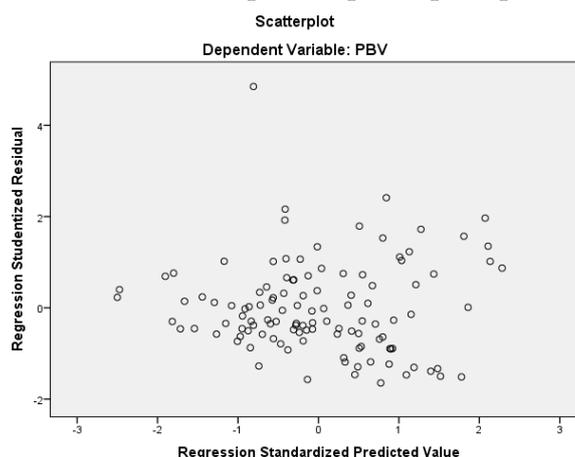
a. *Dependent Variable: PBV*

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0.10 dan VIF tidak lebih dari 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat pada gambar *scatterplot*. Grafik plot yang diperoleh dari hasil olah spss tampak seperti pada gambar 3 berikutnya:



Sumber : Data Sekunder Diolah

Gambar 3
Grafik Scatterplot

Hasil dari gambar 3 terlihat bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data tersebar baik berada diatas maupun di

bawah angka sumbu 0 pada sumbu Y. Dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat pada tabel Durbin-Watson (DW Test).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Mo	R	R	Adjusted R	Std. Error of	Durbin-
		Square	Square	the Estimate	Watson	
1		.518 ^a	.269	.221	.864464	1.666

a. Predictors: (Constant), KA, BTD, IB, CETR, KM, BdSize, KI

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.666. Nilai DW berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui dampak variabel dependen dengan variabel independen. Perhitungan analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan software SPSS yang disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.753	.732		1.029	.306
CETR	-3.139	1.321	-.211	-2.376	.019
BTD	152.378	35.823	.416	4.254	.000
KM	-.206	.338	-.061	-.609	.544
KI	.113	.372	.031	.304	.762
IB	2.820	.847	.298	3.328	.001
BdSize	.019	.036	.051	.530	.597
KA	-.229	.075	-.278	-3.056	.003

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 6 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$PBV = 0.753 - 3.139 CETR + 152.378 BTD - 0.206 KM + 0.113 KI + 2.820 IB + 0.19 Bdsiz e - 0.229 KA + e$$

Dari model regresi linear berganda tersebut diketahui adanya pengaruh antara *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book-Tax Differences* (BTD), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (IB), Ukuran Dewan Direksi (BdSize), dan Komite Audit (KA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang dilihat dari koefisien regresi $\neq 0$.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.518 ^a	.269	.221	.864464	1.666

a. Predictors: (Constant), KA, BTD, IB, CETR, KM, BdSize, KI

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 diatas yang menunjukkan bahwa R² adalah 0.269. hal ini menunjukkan bahwa sebesar 26,9% variabel nilai perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book-Tax Differences* (BTD), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (IB), Ukuran Dewan Direksi (BdSize), dan Komite Audit (KA). Sedangkan sisanya sebesar 73,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.666	7	4.238	5.671	.000 ^b
	Residual	80.708	108	.747		
	Total	110.374	115			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), KA, BTD, IB, CETR, KM, BdSize, KI

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5.671 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0.000 < 0.050 (*level of signifikan*). Maka hipotesis diterima dan berarti model regresi fit atau layak. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak serta dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya.

Hasil ini mengindikasikan bahwa baik buruknya nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergantung oleh baik buruknya perencanaan pajak, dalam hal *Cash Effective Tax Rate*, *Book-Tax Differences*, dan mekanisme *corporate governance*, dalam hal ini, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Komite Audit.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel independen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial antara Perencanaan Pajak (*Cash Effective Tax Rate*, *Book-Tax Differences*) dan mekanisme *corporate governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Komite Audit) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berikut ketentuan pengambilan hipotesis: a) Jika nilai signifikansi t > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁

ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel Perencanaan Pajak (*Cash Effective Tax Rate, Book-Tax Differences*) dan mekanisme *corporate governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Komite Audit) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). b) Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel Perencanaan Pajak (*Cash Effective Tax Rate, Book-Tax Differences*) dan mekanisme *corporate governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Komite Audit) berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV).

Hasil uji t yang dapat dilihat dalam tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Parsial/Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.753	.732		1.029	.306
CETR	-3.139	1.321	-.211	-2.376	.019
BTD	152.378	35.823	.416	4.254	.000
KM	-.206	.338	-.061	-.609	.544
KI	.113	.372	.031	.304	.762
IB	2.820	.847	.298	3.328	.001
BdSize	.019	.036	.051	.530	.597
KA	-.229	.075	-.278	-3.056	.003

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dijelaskan pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Variabel *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -2.376 dengan tingkat signifikan 0.019 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka H_0 ditolak. Artinya variabel *Cash Effective Tax Rate* (CETR) berpengaruh negatif yang menunjukkan bahwa *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan demikian H_1 diterima.
- Variabel *Book-Tax Differences* (BTD) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4.254 dengan tingkat signifikan 0.000 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka H_0 ditolak. Artinya variabel *Book-Tax Differences* (BTD) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), dengan demikian H_2 diterima.
- Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0.609 dengan tingkat signifikan 0.544 lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka H_0 diterima. Artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_3 ditolak.
- Variabel Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0.304 dengan tingkat signifikan 0.762 lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka H_0 diterima. Artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_4 ditolak.
- Variabel Komisaris independen (IB) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3.328 dengan tingkat signifikan 0.001 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka H_0 ditolak. Artinya variabel komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_5 diterima.
- Variabel Ukuran Dewan Direksi (BdSize) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0.530 dengan tingkat signifikan 0.597 lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka H_0 diterima. Artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_6 ditolak.

Variabel Komite Audit (KA) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -3.056 dengan tingkat signifikansi 0.003 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka H_0 diterima. Artinya variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_7 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak *Cash Effective Tax Rate* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Perencanaan pajak *cash effective tax rate* (CETR) berpengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang negatif diduga karena CETR merupakan cara untuk mengukur dampak tarif pajak terhadap laba sebelum pajak, hal ini berkaitan dengan tindakan *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu seberapa besar perusahaan agresif merespon dampak beban pajak terhadap laba. Apabila CETR semakin tinggi maka agresifitas perusahaan juga semakin tinggi, karena perusahaan merupakan beban yang berorientasi pada laba, perusahaan menginginkan laba yang sebesar-besarnya dan tidak ingin beban pajak yang ditanggung perusahaan tinggi, sehingga perusahaan melakukan tindakan perencanaan pajak.

Hasil ini mendukung penelitian Wahab dan Holland (2012), serta Sartika (2015), dimana koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka nilai perusahaan akan menurun, ini disebabkan oleh lemahnya tata kelola perusahaan sehingga manajemen berperilaku oportunistik (mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham). Adanya perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan menyebabkan munculnya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menggunakan dan memanfaatkan perencanaan pajak demi kepentingannya pribadi.

Pengaruh Perencanaan Pajak *Book-Tax Difference* terhadap Nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Perencanaan pajak *book-tax difference* (BTD) berpengaruh positif terhadap variabel nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Winanto dan Widayat (2013) yang menyatakan *book-tax difference* memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hal ini dikarenakan selisih perbedaan *book income* dan *taxable income* bukan merupakan tindakan perencanaan pajak yang bersifat agresif, sehingga pasar menerima informasi tersebut sebagai hal bukan merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu, tindakan ini dipandang sebagai upaya untuk melakukan perencanaan pajak dan efisiensi pajak yang baik, maka pengaruhnya positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama seperti Wahab dan Holland (2012) menjelaskan *book-tax difference* tidak selalu mencerminkan pelaporan pajak agresif. Sehingga kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani (2006) karena dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, maka keputusan yang diambil oleh dewan akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan ini disebabkan oleh adanya konflik keagenan, dimana terdapat kepentingan

antara manajemen perusahaan sebagai pengambil *decision maker* dan para pemegang saham sebagai *owner* dari perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya adanya pengawasan oleh pemilik perusahaan (komisaris) akan mencegah terjadinya manajemen laba. Hal ini juga disebabkan karena penerapan *corporate governance* di Indonesia yang masih relatif rendah sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang berarti H_4 ditolak. Dengan kata lain, variabel kepemilikan institusional terbukti belum dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang ditemukan oleh Sartika (2015) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena adanya asimetri informasi antara investor dengan manajer, investor belum tentu sepenuhnya memiliki informasi yang dimiliki oleh manajer (sebagai pengelola perusahaan) sehingga manajer sulit dikendalikan oleh investor institusional. Jumlah pemegang saham yang besar, belum tentu efektif dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan, sehingga kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama juga diungkapkan Sinarmayarani (2016) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya kepemilikan institusional atas perusahaan belum mampu mengontrol dan mengawasi tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan. Tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan yang terlalu besar tidak mampu dikendalikan oleh investor institusional secara efisien yang dikarenakan investor institusional akan lebih berfokus pada perusahaan daripada tindakan *opportunistic* manajer.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan dalam penelitian hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Dewan Komisaris Independen (IB) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV) diterima. Dengan kata lain, variabel dewan komisaris independen terbukti dapat berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berarti mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Winanto dan Widayat (2013) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris independen sebagai fungsi monitoring untuk mempengaruhi efektivitas tata kelola perusahaan baik secara positif maupun negatif. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat lebih dipercaya investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Muryati dan Suardika (2014) menemukan hasil yang serupa, yaitu komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen mampu menjalankan fungsi *monitoring* untuk mengawasi kebijakan serta kegiatan yang dilakukan oleh direksi. Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam proses penyusunan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Ukuran Dewan Direksi (BdSize) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Firdausya *et al* (2013) penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan ukuran dewan direksi yang terlalu besar akan menyebabkan timbulnya permasalahan agensi. Sebaliknya jika ukuran dewan direksi yang lebih sedikit akan menciptakan komunikasi yang lebih baik di antara para direktur, koordinasi yang lebih efektif, dan tindakan yang lebih cepat dalam mengatasi masalah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Komite Audit (KA) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. Penelitian ini mendukung penelitian Muryati dan Suardika (2014) membuktikan bahwa peningkatan proporsi komite audit justru akan menurunkan nilai perusahaan. Adanya anggota komite audit seharusnya dapat memastikan terselenggaranya proses pelaporan keuangan dan *corporate governance* yang efektif karena mereka memiliki keahlian dan independensi yang memadai. Komite audit dari pihak independen, masing-masing mempunyai keahlian di bidang keuangan atau akuntansi serta di bidang hukum atau perbankan.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Susanti (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang semakin banyak bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan juga meningkat. Anggota komite audit yang terlalu banyak berakibat kurang baik bagi perusahaan karena akan ada banyak tugas atau pekerjaan yang terpecah. Hal ini menyebabkan anggota komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja perusahaan akan semakin memburuk. Selain itu, banyak dari komite audit belum memahami peran utamanya. Ada kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perencanaan pajak *Cash Effective Tax Rate* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dapat diartikan semakin tinggi perencanaan pajak maka nilai perusahaan akan menurun, ini disebabkan oleh lemahnya tata kelola perusahaan sehingga manajemen berperilaku oportunistik (mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham).

Perencanaan pajak *Book-tax difference* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Dapat diartikan perbedaan *book income* dan *taxable income* bukan merupakan tindakan perencanaan pajak yang bersifat agresif, sehingga pasar menerima informasi tersebut sebagai hal bukan merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Tindakan ini dipandang sebagai upaya untuk melakukan perencanaan pajak dan efisiensi pajak yang baik, maka pengaruhnya positif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat diartikan yang berarti dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun. Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan

saham oleh manajerial memiliki keuntungan dan kerugian bagi perusahaan secara umum. Kepemilikan saham cenderung mengurangi informasi yang asimetri kepada para pemegang saham.

Kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila perusahaan memiliki kepemilikan institusi yang tinggi maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan juga tinggi sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan dapat memberikan keuntungan bagi investor.

Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan banyak anggota dewan komisaris independen, maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan *stakeholder* lainnya selain dari pada kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih berfokus dalam meningkatkan nilai perusahaan semakin tinggi juga kinerja keuangan.

Ukuran Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan ukuran dewan direksi yang terlalu besar akan menyebabkan timbulnya permasalahan agensi. Sebaliknya jika ukuran dewan direksi yang lebih sedikit akan menciptakan komunikasi yang lebih baik di antara para direktur, koordinasi yang lebih efektif, dan tindakan yang lebih cepat dalam mengatasi masalah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan proporsi komite audit justru akan menurunkan nilai perusahaan. Adanya anggota komite audit seharusnya dapat memastikan terselenggaranya proses pelaporan keuangan dan *corporate governance* yang efektif karena mereka memiliki keahlian dan independensi yang memadai. Komite audit dari pihak independen, masing-masing mempunyai keahlian di bidang keuangan atau akuntansi serta di bidang hukum atau perbankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi investor sebaiknya memperhatikan perencanaan pajak dan komposisi komite audit suatu perusahaan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan investasi, karena menggambarkan prospek sebuah perusahaan di masa depan. (2) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih lengkap. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasi semua jenis industri. Dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil valid atau hasil yang mendekati sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2004. Kep-29/PM/2004. "Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit".
- Brigham dan Houston. 2006. *Fundamental of Financials Managemen (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*. Selemba Empat. Jakarta
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan program IBM SPSS 19*. Edisi kelima. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedelapan. Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holms , dan A. Tarca. 2010. *Accounting Theory 7th edition*. John Wiley & Sons Australia. Ltd. Australia.
- Firdausya, Z. S., S. Fifi., dan E. Widayar. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Wawasan Manajemen*. 1 (3).
- Isnanta. 2008. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Yogyakarta. Yogyakarta.
- Muryati, N. S. dan I. M. Suardika. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan. *Dalam E-Jurnal Akuntansi*. 9 (2):411- 429.
- Nurlela, R., dan Islahudin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Presentase Kepemilikan sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*. 23-24 Juli: 1-27.
- Perdana, R.Z.P. 2013. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal keuangan dan perbankan*.
- Purwaningtyas, F.P.2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sartika, D. 2015. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 4 (12).
- Sinarmayarani, A. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Vol. 5, nomor 5*. ISSN : 2461-0593.
- Suad, H. 2008. *Manajemen Keuangan: Teoridan Penerapan* Buku 1. Edisi 4. BPFE.Yogyakarta.
- Suranta, E. dan M. Machfoedz, 2003, Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi, dan Ukuran Dewan Direksi. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Susanti, A., 2011. *Faktor risiko dispepsia pada mahasiswa Institut pertanian Bogor*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suyanto, K.D., dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (16): 167-177.
- Silaban, P.J dan D. Sari. 2013. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Ekuitas Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Penelitian 2009-2011. *Skripsi*, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sixpria, N. dan T. Suhartati. 2013. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Praktik Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposiun Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 28 Tahun 2007 *Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP)*. Jakarta.
- Wahab, N.S.A. dan Holland, K..2012. Tax planning, corporate governance and equity value. *The British Accounting Review*. 44: 111-124.

- Wahidahwati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 5 (1).
- Wardhani,R.2006. Mekanisme Corporate Governance dalam perusahaan yang mengalami Pemasalahan Keuangan (Financilly Distressed Firms). *Makalah SNA IX*
- Winanto dan U. Widayat. 2013. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Yuono, C.A. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5, 1-19.